

***Psychological First Aid* pada Penyintas Anak Pasca-Kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya**

**Syafira Putri Ekayani¹, Nurwahidah¹, Ika Retno Priani¹,
Nurhanifah Najla Asiilah Salsabila¹**

Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
correspondence: syafiraputriekayani@unimudasorong.ac.id

Abstrak. BNPB menetapkan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat dan menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Selain bagi orang dewasa, bencana juga memberikan dampak yang signifikan bagi kondisi psikologis anak-anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penanganan dampak psikologis pada korban bencana yakni melalui *Psychology First Aid* (PFA) atau dukungan psikologis awal. Penelitian ini akan menjelaskan konsep dan pelaksanaan PFA dalam konteks bencana kebakaran bagi penyintas anak-anak. Melalui PFA, anak-anak dibantu untuk mencapai keadaan emosional yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial. Setiap anak merespon PFA dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, PFA yang diberikan disesuaikan dengan jenis bencana serta tingkat keparahan psikologis yang dialami anak korban bencana. Hasil kegiatan ini yaitu 80% anak mengalami peningkatan positif pada kondisi psikologis. Secara umum, PFA memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis penyintas anak pasca-kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Kata kunci: *anak, bencana, penyintas, psychological first aid*

Abstract. According to the National Disaster Management Authority in Indonesia, a disaster is an event that disrupts people's lives and causes casualties, environmental damage, loss of property, and psychological impacts. Apart from the impact on adults, disasters also have a significant impact on the psychological condition of children. One of the effective ways that can be done in handling the psychological impact on disaster victims is through *Psychology First Aid* (PFA). This study will explain the concept and implementation of *Psychology First Aid* (PFA) in the context of a fire disaster on children survivors. PFA helped children to achieve a more stable emotional state, improve their well-being, and develop social skills. Each child responded to PFA in a different way. Therefore, the PFA provided is adjusted to the type of disaster and the level of psychological severity experienced by child victims of the disaster. 80% of participants show a significant positive effect on their psychological condition. In conclusion, PFA has had a positive impact on the psychological condition of child survivors after the fire in Pasar Baru, Sorong City, Southwest Papua.

Keywords: *children, disaster, psychological first aid, survivor*

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 (BNPB, 2023), bencana didefinisikan sebagai peristiwa ataupun serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan

penghidupan masyarakat, dapat disebabkan faktor alam maupun nonalam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam (BNPB, 2020). Adapun menurut data yang dihimpun BNPB, bencana yang terjadi di sepanjang 2020 banyak disebabkan oleh bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Dalam situasi krisis, seperti bencana tingkat komunitas, sejumlah orang dapat mengalami permasalahan yang bervariasi seperti beban emosional dan reaksi fisik yang serius pada diri sendiri atau orang lain. Dampak bencana berpengaruh pada semua aspek kesejahteraan, menurunkan kualitas hidup, dan merusak konektivitas sosial. Bagaimana orang bereaksi terhadap pengalaman sulit tergantung pada sifat pengalaman, ketahanan, usia dan kepribadian mereka, sistem pendukung mereka dan cara mengatasi yang biasa digunakan, metode, berapa lama waktu telah berlalu sejak saat peristiwa terjadi, serta pengalaman sebelumnya (Australian Red Cross, 2020).

Pada peristiwa terbaru menunjukkan terjadi sebuah kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya pada tanggal 22 Maret 2023. Kebakaran yang terjadi di malam pertama ramadhan 1444 diduga akibat kompor yang lupa dimatikan oleh salah satu warga. Bencana tersebut menyebabkan 80 rumah warga terbakar habis (Kompas TV, 2023). Setelah bencana tersebut melanda warga, kekhawatiran luar biasa dapat muncul di antara individu termasuk anak-anak. Persentase signifikan menunjukkan bahwa bencana mampu menyebabkan tingkat gangguan substansial atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak bagi anak-anak dan keluarganya (Silverman & La Greca, 2002). Gejala psikologis seperti kecemasan dan permasalahan psikologis lain dirasakan oleh anak-anak korban bencana dan sangat membutuhkan intervensi untuk menurunkan dampak psikologis tersebut (Thoyibah, Dwidiyanti, Mulianingsih, Nurmayani, & Wiguna, 2019). Salah satu cara yang efektif untuk dilakukan dalam pemulihan trauma anak pasca-bencana adalah melalui dukungan psikologis awal atau *Psychological First Aid* (Nurchayani, 2021).

Penanggulangan bencana terhadap korban tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, namun juga pada pemulihan kondisi psikologis yang menentukan kemampuan korban bencana agar dapat beradaptasi terhadap keadaan traumatis yang mereka alami. Kousky

(2016) mengungkapkan adanya 3 dampak bencana yang dapat membahayakan anak-anak. Pertama, bencana dapat merusak kesehatan fisik anak. Anak-anak dapat terluka atau terbunuh, mereka juga dapat menderita hal-hal seperti malnutrisi yang disebabkan oleh gangguan pasokan makanan atau penyakit diare yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi. Selain itu, bencana dapat memutus akses perawatan medis. Kedua, bencana dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Tidak hanya bencana itu sendiri yang membuat stres dan menakutkan, tetapi anak-anak juga dapat menderita kerugian psikologis akibat kerusakan rumah dan harta benda mereka; dari migrasi; dari kesedihan kehilangan orang yang dicintai; melihat orang tua atau pengasuh mengalami stres; dari pengabaian dan penyalahgunaan; dan dari kerusakan dalam jaringan sosial, lingkungan, dan ekonomi lokal. Ketiga, bencana dapat mengganggu pendidikan anak-anak dengan menghancurkan sekolah, dan mendorong anak-anak ke dalam angkatan kerja untuk membantu keluarga mereka memenuhi kebutuhan di masa-masa sulit.

Salah satu masalah psikologis yang sangat sering ditemukan ketika seseorang mengalami suatu bencana adalah stres. Stres memiliki kaitan yang sangat erat dengan tuntutan dari lingkungan. Seseorang dapat mengalami stress apabila ia tidak memiliki kemampuan yang sebanding untuk mengatasi masalah yang dialami dari lingkungannya (Nurdin & Fakhri, 2020). Stres merupakan salah satu permasalahan yang dapat dialami oleh anak. Selain itu anak juga dapat mengalami berbagai permasalahan psikososial lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Permasalahan psikososial pada anak korban bencana

Usia	Perilaku khusus yang dapat muncul kembali (regresi)	Fisik	Emosi
1-5 tahun	Mengompol, mengisap jempol, ketakutan terhadap gelap.	Kehilangan nafsu makan, gangguan pencernaan, muntah, masalah usus atau kandung kemih, gangguan tidur.	Kegugupan, lekas marah, keras kepala, kesulitan bicara, penolakan untuk lepas dari orang tua.
5-11 tahun	Meningkatnya kompetisi dengan saudara untuk mendapatkan perhatian	Sakit kepala, keluhan penglihatan	<i>School phobia</i> , menarik diri dari kelompok bermain, teman, dan keluarga lainnya,

Usia	Perilaku khusus yang dapat muncul kembali (regresi)	Fisik	Emosi
	dari orang tua	pendengaran, gatal dan menggaruk terus-menerus, gangguan tidur.	menunjukkan perilaku yang tidak biasa, kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya disukai, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan penurunan prestasi sekolah.
11-14 tahun	Kompetisi dengan saudara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua, kesulitan dalam mengerjakan tugas sederhana sehari-hari, <i>school phobia</i> , munculnya kembali kebiasaan perilaku dan berbicara usia sebelumnya.	Sakit kepala, keluhan sakit dan nyeri yang tidak jelas, kehilangan nafsu makan, masalah usus, gangguan kulit akut, gangguan tidur	Kehilangan minat dalam kegiatan sosial sebaya, hilangnya minat pada hobi dan rekreasi, peningkatan kesulitan dalam berhubungan dengan saudara dan orang tua, peningkatan tajam dalam menolak otoritas orang tua atau sekolah.
14-18 tahun	Dimulainya kembali perilaku dan sikap sebelumnya, kemunduran dalam perilaku bertanggung jawab, kemunduran terhadap perjuangan emansipasi bebas dari kontrol orang tua, penurunan minat seksual.	Keluhan usus dan kandung kemih, sakit kepala, ruam kulit, gangguan tidur, gangguan pencernaan.	Peningkatan atau penurunan yang ditandai dalam tingkat aktivitas fisik, sering menunjukkan ekspresi perasaan tidak mampu dan tidak berdaya, peningkatan kesulitan dalam konsentrasi pada kegiatan yang direncanakan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul akibat bencana, sangat diperlukan respon psikososial dalam mengatasi masalah tersebut. Respon psikososial tercepat ketika terjadi suatu krisis adalah *Psychological First Aid* (PFA) (Schafer, Snider & Sammour, 2016). Dalam Pedoman Kesehatan Mental dan Dukungan Psikososial dalam Pengaturan Gawat Darurat, *Psychological First Aid* (PFA) merupakan penanggulangan secara manusiawi, suportif dan praktis terhadap sesama manusia yang sedang mengalami penderitaan (segera setelah mengalami stres serius) dan terhadap siapa saja yang memiliki kemungkinan memerlukan dukungan (United Nations Inter Agency Standing Committee, 2007). PFA terdiri dari serangkaian tindakan bantuan sistematis yang ditujukan untuk mengurangi tekanan pada

pasca-trauma awal dan mendukung fungsi adaptif jangka pendek dan jangka panjang. Dirancang sebagai komponen awal dari respon bencana yang komprehensif (Reschke et al., 2019). Saat ini PFA dilihat sebagai alternatif penanganan psikososial dalam menanggulangi keadaan individu yang mengalami keadaan darurat atau krisis. PFA dapat menimbulkan perasaan aman, menurunkan gejala stres dan depresi pasca trauma, meningkatkan keyakinan akan diri sendiri, meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan cara melakukan pemulihan psikologis ketika terjadi bencana (Gilbert et al., 2021). Dengan PFA, anak dapat mengembangkan resiliensi untuk dapat bertahan secara psikologis atas permasalahan mental yang mereka hadapi sebagai korban dari terjadinya bencana (Firdaus et al., 2022). PFA berkembang menjadi kerangka kerja untuk membantu memenuhi beberapa kebutuhan mendasar orang yang dipengaruhi oleh krisis atau kesusahan. Oleh karena itu, PFA dapat diadministrasikan dan dilakukan baik oleh profesional kesehatan mental maupun non-profesional seperti relawan. Akan tetapi, bagi non-profesional perlu mendapatkan pembekalan PFA terlebih dahulu.

Aktivitas PFA pada studi kali ini dilakukan kepada anak-anak penyintas bencana kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya untuk memberikan dukungan psikologis awal pasca-bencana. Selain itu, studi ini dilakukan sebagai penambahan wawasan mengenai pertolongan pertama psikologis saat terjadi bencana untuk anak-anak tersebut dan juga orang tua. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mencapai keadaan emosional yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial.

METODE

Aktivitas yang dilakukan pada studi ini yaitu *Psychology First Aid* (PFA). Partisipan kegiatan PFA ini merupakan anak laki-laki dan perempuan berjumlah 25 orang anak dengan usia 7 sampai 12 tahun yang menjadi penyintas korban bencana kebakaran. Ada 3 tahapan pelaksanaan kegiatan, yakni: asesmen & persiapan, intervensi (*Psychological First Aid*), dan evaluasi.

Prosedur

Asesmen & Persiapan

Pada minggu pertama, peneliti melakukan asesmen terlebih dahulu guna mendapatkan gambaran kondisi psikologis anak dan orangtua penyintas bencana kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Peneliti juga mengidentifikasi kegiatan PFA yang tepat untuk diberikan kepada anak penyintas bencana kebakaran. Asesmen membantu peneliti untuk dapat menganalisa ataupun memastikan situasi kesehatan mental anak atau gejala psikologis lainnya pasca-bencana, yang kemudian dirancang tahapan pemberian dukungan psikologis yang sesuai.

Setelah pelaksanaan asesmen, dilanjutkan dengan tahap persiapan berupa pembekalan PFA oleh tenaga psikolog profesional kepada tim. Pembekalan dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan setiap tahapan dukungan psikologis yang akan dilakukan di bawah supervisi tenaga ahli.

Intervensi

Pada minggu kedua, peneliti melakukan tahap pemberian intervensi pada anak penyintas bencana kebakaran berupa rangkaian kegiatan untuk melakukan dukungan psikologis awal. Secara umum, PFA yang diberikan merujuk pada konsep Look-Listen-Link. Akan tetapi pemberian dukungan psikologis awal secara khusus dilakukan dalam 4 tahap yang disesuaikan dengan kondisi anak, sebagai berikut;

a. Menciptakan ruang ramah anak

Ruang ramah anak diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan psikososial dengan anak. Ruang ini bisa berbentuk apa saja selama anak-anak merasa aman secara fisik dan mental. Ditengah situasi pasca bencana yang terbatas, rumit dan berantakan, anak-anak membutuhkan tempat bermain dan melakukan aktivitas aman yang akan membantunya pulih. Ruang ramah anak pula dapat dilakukan aktivitas seperti, Psikoedukasi, Psikososial dan Proteksi.

b. Aktivitas regulasi diri

Aktivitas regulasi diri ini dapat membantu individu merasa lebih tenang, mengurangi kecemasan, dan memulihkan stabilitas psikologis setelah mengalami bencana. Dalam aktivitas ini kemampuan regulasi diri meliputi, kapasitas individu dalam mengelola pengalaman yang dimiliki pada pikiran, emosional, fisiologis dan perilaku. Penting untuk menyesuaikan aktivitas dengan preferensi dan kebutuhan individu serta memberikan dukungan empati selama proses intervensi.

c. Stabilisasi Emosi

Stabilitas emosi dapat membantu anak berada dalam kondisi yang lebih tenang yang kemudian akan membantunya untuk berfikir dan berperilaku secara adaptif. Pada kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan berbagai macam emosi atau perasaan yang mereka ketahui. Anak-anak dapat menebak apa yang ditampilkan atau diekspresikan tim pelaksana. Selain itu, tim pelaksana akan memberikan stabilitas emosi berupa pelibatan teknik-teknik dasar pernapasan perut dan gerakan kupu-kupu. Stabilitas emosi ini sangat penting dalam membantu anak mengatasi reaksi emosional yang muncul akibat bencana yang dialami.

d. Psychosocial Structured Activities (PSSA)

Psychosocial structured Activities (PSSA) ini merupakan Kegiatan pendampingan kelompok yang bertujuan untuk pemulihan. PSSA dirancang untuk memberikan dukungan emosional, memperkuat keterampilan sosial, memfasilitasi psikologis serta meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dapat bermacam-macam seperti bercerita, permainan kelompok atau kegiatan yang melibatkan kerjasama tim. Namun, yang paling penting adalah penarikan makna dari setiap kegiatan.

Evaluasi

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan evaluasi. Tahap evaluasi ini melibatkan pemantauan dan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan. Selama pelaksanaan, anak-anak memberi respon yang sangat positif, mereka sangat tertarik dan antusias pada setiap kegiatan yang dilakukan. Anak-anak mampu berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, serta saling mendukung. Hampir tidak terjadi konflik pada anak-anak selama pelaksanaan. Adapun kendala-kendala yang dialami seperti pada saat pembentukan kelompok dapat diatasi dengan baik serta tetap terjaga sehingga kelompok dapat tetap terorganisir. Peneliti berusaha untuk memberikan bimbingan yang tepat dan memperhatikan masing-masing anak agar proses kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan pemantauan orang tua, dapat dilihat pula ada perubahan bagi anak-anak yang awalnya menunjukkan ekspresi murung dan bersedih karena kehidupan sekolah maupun pertemanan terganggu, menjadi lebih bahagia dan terlihat menjalani kesehariannya dengan baik.

HASIL

Seluruh kegiatan PFA yang dilakukan untuk anak pasca bencana kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya, dapat terlaksana dengan baik. Rangkaian kegiatan berjalan dengan harmonis dan membawa perubahan pada kondisi psikososial anak. Ada pula secara umum, dapat dilihat bahwa pemberian *Psychological First Aid* membantu anak-anak mencapai keadaan emosional yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Dampak yang dirasakan anak-anak sangat bervariasi.

Setiap anak merespon PFA dengan cara yang unik tergantung faktor-faktor seperti usia, pengalaman pribadi dan tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan intervensi. Hanya 5 dari 25 orang anak yang menunjukkan kurang antusias pada saat pelaksanaan dan tidak merasakan dampak positif dari pelaksanaan intervensi. Sementara 20 anak lainnya (80%) merasakan dampak positif dari pelaksanaan intervensi, seperti merasakan ketenangan, mengurangi kecemasan dan stres, mampu memahami cara meregulasi ketika emosi negatif muncul, serta dampak lainnya meskipun tidak sepenuhnya kembali seperti kondisi psikologis awal sebelum bencana.

DISKUSI

PFA dirancang sebagai alat yang digunakan dalam situasi krisis atau darurat untuk memfasilitasi pemulihan psikologis di lingkungan pasca bencana. Penanganan awal sangat penting untuk anak-anak setelah terjadi bencana dan perlu untuk segera kembali ke rutinitas normal (Kronenberg et al., 2010). Temuan pada intervensi ini mengemukakan PFA membantu anak-anak mencapai keadaan emosional yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Namun, mengingat bahwa individu berbeda-beda, dampak PFA pada anak-anak dapat berbeda pula.

Prinsip pelaksanaan PFA berdasarkan Figueroa, et al. (2024) adalah mewujudkan rasa keamanan (*safety*), ketenangan (*calmness*), keberdayaan (*self*

efficacy), keterhubungan sosial, (*connectedness*), dan harapan (*hope*). Pelaksanaan PFA perlu dilakukan oleh relawan yang dilatih, tidak harus tenaga profesional. Oleh karena itu, salah satu bagian dari rangkaian program PFA yang dilaksanakan kali ini melibatkan orangtua, dimana orangtua adalah sumber dukungan terdekat dari anak.

Pada sebagian besar studi PFA yang berpusat pada anak, mereka menggunakan kelompok fokus, wawancara kualitatif dengan penyedia dan/atau orangtua, atau dengan desain kuasi-eksperimental tanpa menggunakan kelompok kontrol (Gilbert et al., 2021). Dalam studi kuantitatif, setelah PFA dilakukan, anak menunjukkan berkurangnya gejala kecemasan, depresi, dan PTSD (Meir et al., 2012; Ramirez et al., 2013; Cain et al., 2010). Sedangkan dalam studi kualitatif, PFA meningkatkan perasaan aman, mengurangi tekanan, kemampuan untuk terlibat dalam praktik menenangkan dan saling mendukung, dan rasa kendali dan harapan yang lebih besar terlepas dari keadaan buruk mereka. Berdasarkan hal tersebut, PFA efektif digunakan untuk anak-anak penyintas bencana dengan desain penelitian baik kuantitatif, kualitatif, maupun eksperimental.

Melalui PFA, anak-anak yang terkena dampak bencana kebakaran dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam keadaan emosionalnya. PFA membantu mereka mengelola stres dan trauma yang dialami. Dengan dukungan emosional dan psikologis yang memadai, anak dapat merasa lebih aman, tenang, dan stabil secara emosional. Selain itu PFA tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga memperhatikan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian Oktia dan Anggita (2024) yang menemukan PFA efektif untuk mendukung kelompok rentan seperti anak-anak.

PFA juga berperan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Melalui intervensi PFA, anak-anak dapat belajar cara berkomunikasi secara efektif, memahami dan mengelola emosi, serta bekerja sama dengan kelompok. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi isolasi sosial. Dengan bantuan media yang edukatif dan menarik juga dapat membantu penyembuhan

trauma yang baik bagi anak korban bencana kebakaran (Susanto, Yurisma, & Martono, 2019). Figueroa, et al. (2024) juga menemukan bahwa terjadi penurunan gejala PTSD dan depresi, peningkatan efikasi diri, pengetahuan kesiapsiagaan, rasa aman dan konektivitas setelah dilakukan PFA pada korban penyintas bencana.

Penting untuk diketahui bahwa dampak PFA dapat bervariasi setiap anak. Beberapa anak akan merespon dengan cepat dan menunjukkan perubahan yang signifikan, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama atau pengulangan intervensi untuk mencapai hasil yang sama. Sejalan dengan penelitian Arfany dan Raenisyah (2024) yang menunjukkan adanya penurunan gejala PTSD anak melalui kegiatan psikososial, namun beberapa korban memerlukan terapi lanjutan untuk dapat sembuh.

Secara keseluruhan, PFA yang dilakukan dengan baik pada anak-anak pasca bencana kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemulihan psikososial mereka. dengan memenuhi kebutuhan psikologis anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, PFA dapat membantu anak-anak mencapai keadaan emosional ke arah yang lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Intervensi PFA yang dirancang masih tergolong umum meskipun diberikan khusus bagi anak korban kebakaran. Sehingga efektivitas PFA belum terlalu dilihat signifikan sesuai kebutuhan penyintas kebakaran. Selain itu, PFA pemberian intervensi ini dilakukan di waktu yang singkat yakni dalam dua kali pertemuan yang dilakukan pascabencana, sehingga belum dapat menjamin dampak untuk jangka panjangnya. Oleh karena itu, diharapkan pada studi selanjutnya dapat memilih metode intervensi yang memiliki dampak jangka panjang bagi anak penyintas korban kebakaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Psychological First Aid (PFA) yang telah dilakukan efektif membuat anak-anak penyintas bencana kebakaran merasa lebih baik, yakni pada 80% anak penyintas korban kebakaran di Pasar Baru, Kota Sorong, Papua Barat Daya merasakan dampak positif. Mereka yang

mengalami stres akibat bencana menjadi bisa kembali tersenyum riang dan merasa aman. PFA yang diberikan dapat membuat partisipan merasa lebih baik, serta menambah wawasan terkait dukungan psikologis awal bagi anak-anak dan orang tua mereka. Secara keseluruhan proses intervensi ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dilakukannya PFA yaitu mencapai keadaan emosional yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan, serta mengembangkan keterampilan sosial.

Referensi

- Arfany, Z.I., & Raenisyah, N.F. (2024). Cegah PTSD pada anak korban kebakaran pasca bencana di kelurahan Tegal Sari Mandala 1 Medan. *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 3(10), 71-80. Doi: 10.8765/krepa.v3i10.7823
- Australian Red Cross. (2020). *Psychological First Aid: Supporting people affected by disaster in Australia*. Victoria: Australian Red Cross.
- BNPB. (2020, 29 Desember). Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi. Diakses pada 28 Juni 2023, dari bnpb.go.id
- BNPB (2023). Definisi Bencana. Diakses pada 28 Juni 2023, dari <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- Cain DS, Plummer CA, Fisher RM, Bankston TQ. *Weathering the storm: persistent effects and psychological first aid with children displaced by Hurricane Katrina*. *J Child Adolesc Trauma*. 2010;3:330–43.
- Figuroa, R.A., Cortes, P.F., Miller, C., Marin, H., Gillibrand, R., Hoeboer, C.M., & Olf, M. (2024). The effect of single session of psychological first aid in the emergency department on PTSD and depressive symptoms three months post-intervention: result of a randomized controlled trial. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), Doi: 10.1080/20008066.2024.2364443
- Firdaus, F., Fakhri, N., Zainuddin, K., Nurdin, M. N., Alwi, M. A., & Psikologi, F. (2022). Psychological First Aid pada Penyintas Anak Pasca Gempa di Sulawesi Barat. In *Jurnal Dedikasi* (Vol. 24, Issue 1).
- Gilbert, R., Abel, M. R., Vernberg, E. M., & Jacobs, A. K. (2021). *The Use of Psychological First Aid in Children Exposed to Mass Trauma*. <https://doi.org/10.1007/s11920-021-01270-8>/Published
- KompasTV (23 Maret 2023). Ini Penyebab Kebakaran 80 Rumah Warga di Pasar Baru Sorong. (2023, Maret). KompasTV. Diakses pada 28 Juni 2023, dari <https://www.kompas.tv/regional/390824/ini-penyebab-kebakaran-80-rumah-warga-di-pasar-baru-sorong>

- Kronenberg ME, Hansel TC, Brennan AM, Osofsky HJ, Osofsky JD, Lawrason B. Children of Katrina: lessons learned about post disaster symptoms and recovery patterns. *Child Dev.* 2010;81:1241–59. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01465.x>.
- Meir, Y., Slone, M., Levis, M., Reina, L., & Livni, Y. B. D. (2012). *Crisis intervention with children of illegal migrant workers threatened with deportation. Professional Psychology: Research and Practice*, 43(4), 298–305. <https://doi.org/10.1037/a0027760>
- Nurcahyani, I. (2021). Pentingnya pulihkan trauma anak usia bencana. Diakses pada 28 Juni 2023, dari <https://www.kompas.tv/regional/390824/ini-penyebab-kebakaran-80-rumah-warga-di-pasar-baru-sorong>
- Nurdin, M. N. H., & Fakhri, N. (2020). PKM *Coping Stress* Pada Mahasiswa. *DEDIKASI*, 22(2).
- Okta, V., & Anggita, K.D. (2024). Psychological First Aid untuk korban bencana dari kelompok rentan: Kajian literatur dan implikasi praktis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan*, 2(13), 49-51.
- Ramirez, M., Harland, K., Frederick, M., Shepherd, R., Wong, M., & Cavanaugh, J. E. (2013). *Listen protect connect for traumatized schoolchildren: a pilot study of psychological first aid.* <http://www.biomedcentral.com/2050-7283/1/26>
- Reschke, K., Bikadamova, A., & Sarbassova, G. (2019). *Psychological first aid.* In *Traumatic Experiences and Dyslexia* (pp. 19–23). Peter Lang AG. <https://doi.org/10.17744/mehc.29.1.5racqxjueafabgwp>
- Silverman, W. K., & La Greca, A. M. (2002). *Children experiencing disasters: Definitions, reactions, and predictors of outcomes.* In A. M. La Greca, W. K. Silverman, E. M. Vernberg, & M. C. Roberts (Eds.), *Helping children cope with disasters and terrorism* (pp. 11–33). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10454-001>
- Susanto, M.I., Yurisma, D.Y., Martono, S. (2019). Perancangan buku ilustrasi psychological first aid dengan teknik digital painting sebagai media komunikasi trauma healing anak usia 6-12 tahun korban bencana kebakaran. *Jurnal Art Nouveau*, 9(2),
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., Wiguna, R.I. (2019). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31-38.
- United Nations Inter-Agency Standing Committee. (2007). *Inter-Agency Standing Committee (IASC) Guidelines on mental health and psychosocial support in emergency settings.*
- Wee, D. 1994. Adapted from Farberow, N.L. and Frederick, C. J. *Training Manual for Human Service Workers in Major Disasters.* Rockville, Maryland: National Institute for Mental Health. 1978.